

RINGKASAN

**PENGEMBANGAN MODEL KEPERAWATAN KELUARGA
DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN REMAJA
DI KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh: Suhariyati

Pernikahan remaja merupakan pelanggaran hak anak perempuan dan berdampak pada kesehatan ibu dan anak. Pemerintah Indonesia mempunyai target untuk mencegah pernikahan remaja melalui program generasi berencana (GenRe), namun pelaksanaannya belum optimal. Pernikahan remaja masih terjadi di Bondowoso, data PPKB Kabupaten Bondowoso tercatat hampir 90 remaja perempuan menikah setiap bulannya dari Januari-Desember 2018. Perawat komunitas sebagai advokat perlu melaksanakan perannya untuk sosialisasi pencegahan pernikahan remaja, sehingga model keperawatan keluarga dalam pencegahan pernikahan remaja di Kabupaten Bondowoso masih perlu dipelajari.

Family center nursing (FCN) merupakan model yang menggambarkan asuhan keperawatan keluarga yang diberikan kepada keluarga dan anggotanya dalam keadaan sehat dan sakit. Tujuannya membantu keluarga mencapai tugas kesehatan keluarga atau kesejahteraan keluarga yang lebih tinggi. Kekuatan FCN sebagai model dasar penelitian adanya kerangka kerja dengan memperhatikan sumber daya yang dimiliki keluarga yaitu *sociocultural* (bentuk keluarga, riwayat pernikahan orang tua, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga), lingkungan (tempat tinggal), stress dan koping keluarga (stigma).

Faktor *sociocultural* sudah menjadi kajian perawat dari FCN, namun masih perlu dikuatkan dengan perawatan budaya karena faktor budaya memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan pernikahan remaja. Kajian perawatan budaya yang didiskripsikan dalam *sunrise model* terdiri dari konsep *cultural and social structure dimension*. Interaksi keluarga khususnya interaksi orang tua-remaja mengambil peran penting dalam pengambilan keputusan. Interaksi orang tua-remaja belum menjadi kajian perawat di FCN, sehingga perlu ditambahkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model keperawatan keluarga dalam pencegahan pernikahan remaja di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif menggunakan kuesioner yang akan diisi responden. Populasi ini adalah 54.286 keluarga yang memiliki remaja perempuan. Responden penelitian ini sebanyak 120 keluarga (orang tua dan remaja perempuan). Teknik sampling menggunakan dengan cara *multistage sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor *cultural and social structure dimensions* (internet, ikatan sosial dengan teman, peran tokoh agama, nilai budaya bondowoso, sikap seks pranikah, pengetahuan tentang kebijakan), interaksi orang tua-remaja, faktor *sociocultural* (bentuk keluarga, riwayat pernikahan orang tua, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga), tempat tinggal dan faktor

stigma perawan tua. Variabel dependen penelitian ini adalah pengambilan keputusan keluarga dalam mencegah pernikahan remaja.

Hasil distribusi frekuensi penelitian menunjukkan kebutuhan internet remaja (61,7%), ikatan dengan teman (57,5%), peran tokoh agama (53,3%), sikap seks pranikah (65,8%), pengetahuan kebijakan (60,0%), interaksi orang tua-remaja (67,5%) dalam kategori cukup. Sebagian besar bentuk keluarga *extended family* (69,1%). Sebagian besar (70,0%) responden memiliki nilai budaya yang tidak mendukung pencegahan pernikahan remaja. Sebagian besar (72,5%) keluarga memiliki riwayat pernikahan ibu dalam kategori bukan perkawinan remaja. Tingkat pendidikan ayah (56,7%) dan ibu (60,0%) dalam kategori dasar. Penghasilan orang tua rendah (51,7%). Setengah responden (50,0%) tinggal di desa dan setengah (50,0%) tinggal di kota. Hampir setengah (49,2%) keluarga menganggap adanya stigma perawan tua sebagai sebuah stressor dan sebagian besar (64,2%) keluarga memutuskan mencegah pernikahan remaja. Hasil pengujian hipotesis menggunakan SEM PLS menunjukkan faktor *cultural and social structure dimensions* ($t=3,730$), interaksi orang tua remaja ($t=4,251$), *sociocultural* ($t=2,222$), stigma perawan tua ($t=3,057$) berhubungan terhadap pengambilan keputusan dalam mencegah pernikahan remaja sedangkan faktor tempat tinggal tidak berhubungan ($t=1,639$).

Interaksi orang tua-remaja merupakan faktor yang paling mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga dalam pencegahan pernikahan remaja. Interaksi orang tua-remaja yang kuat dalam bentuk kontrol, dukungan otonomi, kedekatan dan komunikasi yang terbuka cenderung membuat keluarga memutuskan usia pernikahan ≥ 18 tahun. Tradisi perjodohan yang terkandung dalam nilai Budaya Bondowoso dan stigma perawan tua cenderung membuat keluarga memutuskan usia pernikahan < 18 tahun. Perawat komunitas perlu meningkatkan interaksi orang tua-remaja, melakukan negosiasi budaya perjodohan dan rekonstruksi stigma perawan tua dalam mencegah pernikahan remaja.

SUMMARY

**DEVELOPMENT OF FAMILY NURSING MODEL
IN PREVENTION OF ADOLESCENT MARRIAGE
IN BONDOWOSO DISTRICT**

By: Suhariyati

Adolescent marriage is a violation of the rights of girls and has an impact on maternal and child health. The Indonesian government has a target to prevent adolescent marriage through the generation planning program (GenRe), but the implementation is not optimal. Adolescent marriage still occurs in Bondowoso, data from PPKB Bondowoso District recorded almost 90 adolescent girls married every month from January to December 2018. Community nurses as advocates need to carry out their role to socialize the prevention of adolescent marriage, so that family nursing models in preventing adolescent marriage in Bondowoso District still need to be studied.

Family center nursing (FCN) is a picture of family nursing care given to family and members in a healthy and sick state. The aim of the FCN is to help families achieve higher family welfare. FCN has the power as a basic model of research, namely the existence of a framework by paying attention to family-owned resources, namely sociocultural, environmental, functional structure, stress, and family coping. Sociocultural factors are part of the FCN assessment, but still need to be strengthened by cultural care because cultural factors have an important role in adolescent marriage decision making. Cultural care studies described in the sunrise model consist of cultural and social structure dimensions concepts. Family interaction, especially parent-adolescent interaction takes an important role in decision making. Parent-adolescent interaction has not been studied by nurses at FCN, so it needs to be added.

The purpose of this study was to develop a family nursing model in the prevention of adolescent marriage in Bondowoso District. This study uses a cross-sectional approach. Data collection is done quantitatively using a questionnaire that will be filled by respondents. This population is 54,286 families who have teenage girls. The respondents of this study were 120 families (parents and adolescent girls). The sampling technique uses multistage sampling. The independent variables in this study are cultural and social structure performance factors (internet, social ties with friends, the role of religious leaders, Bondowoso cultural values, premarital sex attitudes, policy knowledge), parent-adolescent interactions, sociocultural factors (family form, parents' marriage history, father's education, mother's education, family income), residence and stigma factor. The dependent variable of this study is family decision making in preventing adolescent marriage.

The results of the research were adolescent internet needs (61.7%), ties with friends (57.5%), the role of religious leaders (53.3%), premarital sex attitudes (65,8%), policy knowledge (60.0%), parent-adolescent interaction (67.5%) sufficient categories. Most (70.0%) respondents have cultural values that do not

support the prevention of adolescent marriage. The most family form is an extended family (69.1%). Most (72.5%) families have a marriage history of the mother in the category of not an adolescent marriage. The education level of the father (56.7%) and mother (60.0%) in the basic category. The income of parents is low (51.7%). Half of the respondents (50.0%) lived in the village and half (50.0%) lived in the city. Nearly half (49.2%) of families consider the stigma of a spinster as a stressor and most e (64.2%) families decide on marriage age ≥ 18 years. The results of hypothesis testing using PLS-SEM show cultural and social structure dimensions ($t=3.730$), parent-adolescent interactions ($t=4.251$), sociocultural ($t=2.222$), stigma ($t=3,057$) related to decision making in preventing teen marriage while the residence factor is not related ($t = 1.639$).

Parent-adolescent interaction is the factor that most influences family decision making in the prevention of adolescent marriage. Strong parent-adolescent interactions in the form of control, autonomy support, closeness, and open communication tend to make the family decide the age of marriage ≥ 18 years. The matchmaking tradition in Bondowoso Cultural values and the stigma of spinster tend to make the family decide the age of marriage < 18 years. Community nurses need to increase parent-adolescent interaction, negotiate a matchmaking tradition and reconstruct the stigma of a spinster in preventing adolescent marriage.

ABSTRAK

**PENGEMBANGAN MODEL KEPERAWATAN KELUARGA
DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN REMAJA
DI KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh: Suhariyati

Pendahuluan: pernikahan remaja merupakan pelanggaran hak anak perempuan yang berdampak pada kesehatan ibu dan anak. Pernikahan remaja masih terjadi di Bondowoso, hampir 90 remaja perempuan di Bondowoso menikah setiap bulannya. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model keperawatan keluarga dalam pencegahan pernikahan remaja di Kabupaten Bondowoso. **Metode:** penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebesar 120 keluarga (remaja dan orang tua) yang diambil dengan cara *multistage sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor *cultural and social structure dimensions*, interaksi orang tua-remaja, faktor *sociocultural*, tempat tinggal dan stigma perawan tua. Pengambilan keputusan keluarga dalam mencegah pernikahan remaja sebagai variabel dependen. Instrument penelitian menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti. Analisis menggunakan SEM PLS. **Hasil:** faktor *cultural and social structure dimention* ($t=3,730$), interaksi orang tua remaja ($t=4,251$), *sociocultural* ($t=2,222$), stigma perawan tua ($t=3,057$) berhubungan terhadap pengambilan keputusan dalam mencegah pernikahan remaja sedangkan faktor tempat tinggal tidak berhubungan ($t=1,639$). **Diskusi dan kesimpulan:** interaksi orang tua-remaja merupakan faktor yang paling mempengaruhi pengambilan keputusan keluarga dalam pencegahan pernikahan remaja. Interaksi orang tua-remaja yang kuat dalam bentuk kontrol, dukungan otonomi, kedekatan dan komunikasi yang terbuka cenderung membuat keluarga memutuskan usia pernikahan ≥ 18 tahun. Perawat komunitas perlu meningkatkan interaksi orang tua-remaja, melakukan negoisasi budaya perjodohan dan rekontruksi stigma perawan tua dalam mencegah pernikahan remaja.

Kata kunci: pengambilan keputusan, keluarga, pencegahan, pernikahan remaja.

ABSTRACT

**DEVELOPMENT OF FAMILY NURSING MODEL
IN PREVENTION OF ADOLESCENT MARRIAGE
IN BONDOWOSO DISTRICT**

By: Suhariyati

Introduction: Adolescent marriage are a violation of the rights of girls that have an impact on maternal and child health. Adolescent marriage still occurs in Bondowoso, almost 90 young women in Bondowoso get married every month. The purpose of this study was to develop a family nursing model in the prevention of teenage marriage in Bondowoso District. **Method:** this study uses a cross-sectional approach. Samples of 120 families were taken by multistage sampling. The independent variables in this study are cultural and social structure performance factors, parent-adolescent interactions, sociocultural factors, residence and stigma factor. The dependent variable of this study is family decision making in preventing adolescent marriage The research instrument used a questionnaire developed by the researcher. Analyze using PLS-SEM. **Results:** cultural and social structure dimensions ($t=3.730$), parent-adolescent interactions ($t=4.251$), sociocultural ($t = 2.222$), stigma ($t=3.057$) related to decision making in preventing teen marriage while the residence factor is not related ($t = 1.639$). **Discussion and conclusions:** parent-adolescent interaction is the factor that most influences family decision making in the prevention of adolescent marriage. Strong parent-adolescent interactions in the form of control, autonomy support, closeness, and open communication tend to make the family decide the age of marriage ≥ 18 years. Community nurses need to increase parent-adolescent interaction, negotiate a matchmaking tradition and reconstruct the stigma of a spinster in preventing adolescent marriage.

Keywords: decision making, family, prevention, adolescent marriage.